

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan berfungsi sebagai entitas bisnis yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Sebagai bagian yang esensial dari ekonomi, perusahaan tidak hanya berkontribusi dalam memproduksi barang dan jasa, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara melalui pajak, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Perusahaan menyerap tenaga kerja yang berguna untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (Prameswari & Hermawan, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2017 jumlah perusahaan di Indonesia mencapai 26,71 juta (BPS, 2017). Perusahaan tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa jenis menurut bentuk perusahaan, sektor industri, lapangan usaha, besar modal, dan sebagainya. Dari banyaknya jenis perusahaan, tujuannya adalah sama yaitu untuk menghasilkan laba (Tilawa & Suprihhadi, 2022).

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu (Fathimah & Hertina, 2022). Hal ini menggambarkan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan menjadi indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan. Dengan mencapai laba maksimal, perusahaan dapat menjamin keberlangsungan operasionalnya,

memperluas kegiatan usaha, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan dan pemangku kepentingan lainnya sehingga laba sebagai indikator kinerja keuangan yang krusial. Kestabilan dan peningkatan laba juga menjadi landasan bagi perusahaan untuk berinovasi, meningkatkan kualitas produk atau jasa, dan memperkuat posisinya di pasar. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik serta strategi bisnis yang tepat sangat penting untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan (Andini, 2024).

Laba dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain laba kotor, laba operasional, dan laba bersih. Laba kotor diperoleh dari selisih pendapatan penjualan dengan harga pokok penjualan, laba operasional dihasilkan setelah dikurangi biaya operasional, dan laba bersih diperoleh setelah dikurangi semua biaya, termasuk pajak dan bunga. Dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, perusahaan harus mengeluarkan sumber dayanya, yaitu dalam bentuk bahan baku, *labour*, *overhead*, beban penjualan, beban administrasi, dan beban pajak. Artinya, perusahaan harus mengorbankan sumber daya di mana berarti mengeluarkan biaya. Oleh karena itu perusahaan harus menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Jika tidak menghasilkan laba atau mengalami kerugian yang terus menerus, perusahaan tidak memiliki sumber daya untuk bahan baku, gaji karyawan, hingga hutang ke vendor (Fitriana, 2024).

Investor menginvestasikan dananya ke perusahaan dengan adanya harapan bahwa perusahaan tersebut akan berkembang dan akan memberikan keuntungan untuk jangka panjang (Razak et al., 2021). Tidak hanya menyediakan dana untuk

ekspansi dan pengembangan usaha, investor juga memberikan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dengan adanya investasi, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan distribusi, dan memperkuat daya saing di industri. Namun, perkembangan perusahaan tidak akan terjadi apabila perusahaan tidak menghasilkan keuntungan akibat pendapatannya hanya dapat mencukupi pengeluaran sumber daya untuk aktivitas operasional di periode selanjutnya, sehingga perusahaan tidak mampu untuk melakukan ekspansi bisnisnya (Hutama et al., 2023).

Hal ini dapat menunjukkan bahwa laba berperan penting untuk keberlangsungan perusahaan. Jadi, laba dapat dijadikan ukuran untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada periode tertentu. Para pemangku kepentingan dapat melihat kinerja perusahaan dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan dasar untuk menilai perkembangan suatu perusahaan (Dewi et al., 2022). Pesatnya pertumbuhan di dunia usaha membuat persaingan antar perusahaan semakin tinggi intensitasnya. Banyak perusahaan yang tidak dapat bertahan dengan target labanya (Siringoringo et al., 2022). Dalam mengukur pertumbuhan perusahaan, dapat dilihat dengan beberapa cara yaitu dengan data pertumbuhan penjualan atau laba bersih yang dihasilkan dalam setiap tahunnya (Tukan & Laily, 2021).

Pertumbuhan laba yang stabil dan berkelanjutan mencerminkan bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan secara optimal. Pencapaian kinerja operasional yang maksimal ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses

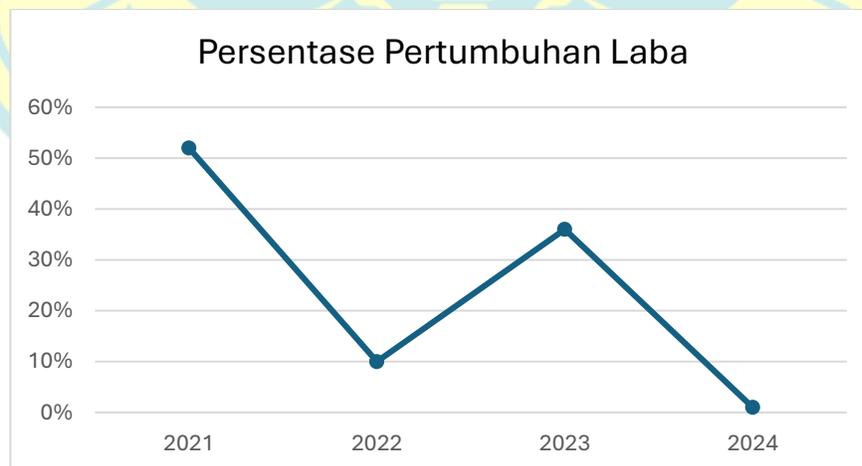
yang bertahap. Dengan perjalanan bisnis yang panjang, perusahaan dapat memahami faktor-faktor kunci yang mendukung perkembangan usahanya, sehingga risiko kegagalan bisnis menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, investor dapat memanfaatkan informasi pertumbuhan laba sebagai alat analisis yang andal untuk memproyeksikan masa depan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Selain investor, pihak internal perusahaan juga dapat menggunakan analisis pertumbuhan laba sebagai dasar dalam merumuskan strategi bisnis (Prameswari & Hermawan, 2023).

Industri sektor barang konsumen primer memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara karena berfokus pada penyediaan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat. Sektor ini mencakup perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang-barang seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan produk rumah tangga yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan sektor ini menjadi penopang utama ekonomi karena permintaan terhadap produk-produk tersebut cenderung stabil, bahkan tidak terpengaruh oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, subsektor dari sektor barang konsumen primer terdiri dari perdagangan ritel barang primer, minuman, makanan olahan, produk makanan pertanian, tembakau, produk keperluan rumah tangga, dan produk perawatan tubuh (Breliastiti, 2021).

Barang yang dijual pada sektor ini bersifat primer, di mana permintaan barang dan jasa dari industri ini tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Sektor

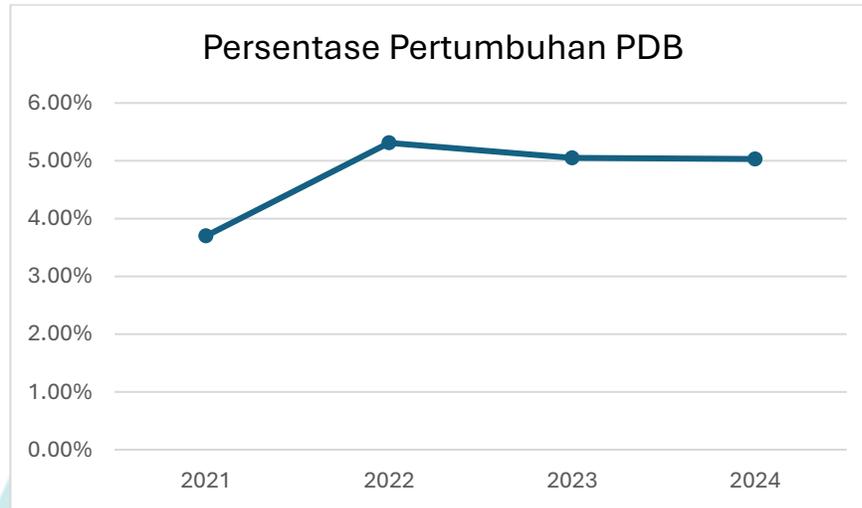
barang konsumen primer sering menjadi pilihan utama bagi investor yang mencari stabilitas jangka panjang karena menjadi salah satu sektor yang paling stabil dan tahan terhadap guncangan ekonomi. Di banyak negara, termasuk Indonesia, sektor ini berperan dalam menjaga ketahanan ekonomi suatu negara, terutama di masa krisis atau ketidakpastian ekonomi. Sebagai sektor yang bersifat primer yaitu terdiri dari barang-barang kebutuhan dasar, sektor ini defensif karena permintaan terhadap produk tersebut cenderung stabil meskipun terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi. Barang-barang kebutuhan dasar menjadi prioritas utama masyarakat, sehingga menjadikan sektor barang konsumen primer menjadi salah satu pilar penting dalam mempertahankan kestabilan sosial dan ekonomi (Tinjau & Sudjiman, 2022).

Berikut adalah data pertumbuhan laba pada sektor barang konsumen primer periode tahun 2021-2024.



Gambar 1.1 Grafik Persentase Pertumbuhan Laba

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



Gambar 1.2 Grafik Persentase Pertumbuhan PDB

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan kedua grafik di atas terlihat bahwa sektor barang konsumen primer selalu berkontribusi dengan baik dan konsisten terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), bahkan setelah pandemi Covid-19 sektor ini mencatatkan pertumbuhan PDB yang positif. Walaupun di tahun 2020 PDB sektor ini sempat turun, namun di tahun 2021 meningkat cepat. Selanjutnya untuk pertumbuhan laba di sektor ini terjadi penurunan. Penurunan nilai pertumbuhan laba ini disebabkan oleh beberapa faktor sehingga perusahaan harus mengetahui penyebab penurunan ini agar dapat meningkatkan nilai pertumbuhan laba.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji beberapa variabel yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba. Renaldo et al. (2022) mengemukakan bahwa aspek keuangan paling dominan mempengaruhi pertumbuhan laba. Aspek

keuangan merupakan komponen fundamental dalam evaluasi kinerja perusahaan yang mengacu pada segala elemen yang dapat diukur secara numerik dan tercermin dalam laporan keuangan resmi (Brigham & Ehrhardt, 2008). Menurut Kieso et al. (2020) di dalam bukunya menjelaskan karakteristik utama aspek keuangan terletak pada sifatnya yang kuantitatif, terstandarisasi berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu GAAP atau IFRS, serta kemampuannya untuk menyajikan gambaran objektif tentang kondisi finansial perusahaan.

Analisis aspek keuangan ini terutama bertujuan untuk menilai tiga dimensi utama kesehatan keuangan perusahaan di antaranya ialah profitabilitas yang mengukur kemampuan menghasilkan laba, likuiditas yang mengevaluasi kecukupan dana jangka pendek, dan solvabilitas yang menganalisis kesanggupan memenuhi kewajiban jangka panjang. Subramanyam (2014) menyatakan bahwa pengukuran ketiga dimensi ini dilakukan melalui berbagai rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka - angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang berfungsi untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Aisyah & Widhiastuti, 2021).

Analisis dari rasio keuangan dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti *current ratio* dan *quick ratio*; rasio solvabilitas, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam pendanaannya, seperti *debt to equity ratio*, *time interest earned*, dan *debt to asset*

ratio; rasio profitabilitas, yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, seperti *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE); rasio aktivitas, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan, seperti *inventory turnover* dan *accounts receivable turnover*; serta rasio pasar, yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari perspektif investor dan harga sahamnya, seperti *price to earnings ratio* dan *earnings per share* (EPS). Adapun faktor nonkeuangan mencakup faktor kualitatif yang memengaruhi kinerja perusahaan tetapi tidak tercermin langsung dalam angka-angka keuangan (Subramanyam, 2014).

Faktor pertama yang dianggap mempengaruhi pertumbuhan laba adalah pengeluaran modal. Pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk membentuk modal dengan menambah aset tetap atau inventaris yang memberikan manfaat dalam lebih dari satu periode akuntansi (Titman et al., 2021). Pengeluaran ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas, kualitas, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap, misalnya pengadaan peralatan dan mesin. Hal ini berfungsi untuk memperoleh pendapatan di tahunnya lebih tinggi sehingga menghasilkan peningkatan laba untuk perusahaan (Wiyanti, 2022).

Penelitian yang dilakukan Elfindari & Lautania (2016) dan Wiyanti (2022) menunjukkan bahwa pengeluaran modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba yang artinya semakin tinggi pengeluaran modal suatu perusahaan maka semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Alasan dari didapatkan hasil penelitian tersebut karena investasi jangka panjang dilakukan

bertujuan untuk mendapatkan peralatan yang lengkap dan memadai untuk kegiatan operasionalnya sehingga pengeluaran modalnya cenderung di atas rata-rata. Dengan kata lain semakin tinggi pengeluaran modal menunjukkan suatu perusahaan memiliki investasi yang cukup untuk menambah dan memperbaiki aktiva tetap perusahaan. Sehingga kinerja perusahaan akan tercapai, dan perusahaan tersebut akan semakin diminati oleh investor dan akan menambah nilai perusahaan (Ivanka, 2018).

Selain pengeluaran modal, rasio keuangan juga dianggap menjadi faktor keuangan yang dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba. Pada penelitian ini rasio keuangan yang terpilih dianggap mempengaruhi pertumbuhan laba ialah *Inventory Turnover* (IT) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Inventory Turnover*. *Inventory Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan rasio yang membandingkan antara harga pokok penjualan dan persediaan sehingga rasio tersebut menandakan efektivitas manajemen persediaan (Tamba & Sembiring, 2018). Menurut Sari & Maryoso (2021) semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik, karena perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan mampu menjual barang dengan cepat atau terjadi peningkatan jumlah permintaan produk perusahaan. Jika perputaran persediaan rendah menunjukkan bahwa penjualan dilakukan dengan lambat atau terjadi penurunan permintaan produk perusahaan.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Maheni et al. (2022) dan Sari & Maryoso (2021) adalah *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Alasan dari hasil penelitian ini adalah dengan perputaran persediaan yang naik berarti menandakan perusahaan menjual produk dengan cepat. Semakin banyak produk yang dijual, maka laba yang didapatkan semakin meningkat sehingga pertumbuhan laba meningkat. Sebaliknya, semakin rendah nilai *Inventory Turnover* artinya perusahaan tidak mampu menjual barang dengan cepat sehingga pendapatan perusahaan tidak bertambah. Hal ini berakibat laba yang didapatkan semakin rendah sehingga pertumbuhan laba menurun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Maryoso (2021) bahwa *Inventory Turnover* menunjukkan berapa banyak barang yang berhasil dijual dan menggantikan stok yang tersedia dalam satu periode. Artinya, jika persediaan perputarannya cepat, perusahaan mampu menjual produk dengan cepat juga.

Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Pratama (2019) didapatkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin rendah nilai *Inventory Turnover* maka semakin tinggi pertumbuhan laba. Alasan dari keadaan tersebut adalah perusahaan menjual produk yang eksklusif sengaja menjaga persediaan terbatas untuk mempertahankan harga tinggi. Semakin rendah perputaran persediaannya, produknya juga semakin eksklusif yang di mana harga produk tersebut akan semakin mahal. Sehingga laba yang didapatkan juga meningkat dan pertumbuhan laba juga semakin meningkat. Jika perputaran persediaan tinggi dan pertumbuhan laba rendah alasannya dapat terjadi karena perusahaan memangkas harga agar produk cepat terjual. Jadi walaupun *turnover* tinggi, tetapi margin laba menyusut karena harga jual turun.

Sehingga terjadi penurunan pertumbuhan laba. Hasil berbeda juga ditemukan oleh Silaban (2020) bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang artinya ada variabel lain yang mempengaruhi.

Faktor ketiga yang dianggap mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat dibiayai oleh utang (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Menurut Amrullah & Widyawati (2021) rasio ini kerap kali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibelanjai oleh utang. Semakin kecil nilai DER, semakin rendah penggunaan hutang perusahaan. Semakin rendah penggunaan hutang, maka semakin rendah biaya bunga yang harus dibayar perusahaan, sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Sebaliknya jika DER tinggi maka laba perusahaan menurun karena penggunaan hutang perusahaan tinggi.

Hasil penelitian yang didapatkan Aisyah & Widhiastuti (2021) dan Dwigita & Laksmiwati (2017) adalah DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki komposisi hutang yang besar dibanding dengan modalnya sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan. Alasan hasil penelitian ini adalah DER yang tinggi bukan berarti hal yang buruk jika perusahaan dapat menggunakan hutangnya dengan sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas operasionalnya maupun penjualannya dengan begitu begitu pendapatannya juga akan meningkat

dan memungkinkan laba yang didapat cukup untuk membayar beban bunga (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Selaras dengan Dwigita & Laksmiwati (2017) dengan alasan penggunaan utang yang baik akan meningkatkan profitabilitas yaitu dengan memanfaatkannya secara produktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan penjualan dengan penjualan yang meningkat maka laba juga akan meningkat.

Namun hasil penelitian ditemukan berbeda oleh Hanifah et al. (2020) dan Amrullah & Widyawati (2021) yang mendapatkan hasil DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dan semakin tinggi dalam mendapatkan laba. Alasan menurut Amrullah & Widyawati (2021) adalah pemakaian utang sebagai modal dalam aktivitas operasi perusahaan sangat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, dimana apabila *return* (pendapatan) perusahaan tidak meningkat, sedangkan beban bunga atas utang yang digunakan besar, maka pertumbuhan laba perusahaan tidak akan tercapai, melainkan penurunan laba atau bahkan perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan untuk DER rendah dan pertumbuhan tinggi alasannya karena perusahaan tidak memiliki hutang yang besar sehingga laba perusahaan tidak terpakai untuk membayar yang besar dan dapat meningkatkan laba. Hasil berbeda juga didapatkan oleh Cahyati & Hartikayanti (2023) dan Utama et al. (2023) di mana DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menyatakan bahwa pertumbuhan

laba tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh DER namun ada faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

Selain menganalisis pengaruh faktor keuangan terhadap pertumbuhan laba, penelitian ini juga menganalisis faktor nonkeuangan dalam memoderasi faktor keuangan terhadap pertumbuhan laba. Kepemilikan manajerial dipilih sebagai aspek nonkeuangan. Menurut Purba & Effendi (2019) kepemilikan manajerial merupakan suatu keadaan di mana manajemen juga berperan sebagai pemilik saham. Sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai manajer pada perusahaan tersebut, maka manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari kebijakan yang diambil untuk perusahaan dan manajer juga akan ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, tetapi sebaliknya manajer juga akan dapat ikut merasakan keuntungan perusahaan apabila kebijakan yang diambil berpengaruh positif terhadap perusahaan.

Namun, peneliti belum menemukan penelitian kepemilikan manajerial memoderasi variabel pengeluaran modal, *Inventory Turnover*, dan DER pada pertumbuhan laba. Peneliti menduga adanya hubungan moderasi berdasarkan dua faktor. Faktor pertama yaitu adanya penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh variabel pengeluaran modal, *Inventory Turnover*, dan DER terhadap pertumbuhan laba. Penelitian terdahulu ini mendukung dugaan peneliti mengenai moderasi. Pengaruh pengeluaran modal terhadap pertumbuhan laba pernah diteliti oleh Elfindari & Lautania (2016) dan Wiyanti (2022) yang menunjukkan hasil

bahwa pengeluaran modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba juga pernah diteliti sebelumnya dan didapatkan tiga hasil berbeda. Pertama didapatkan hasil *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan oleh Maheni et al. (2022) dan Sari & Maryoso (2021). Kedua, berpengaruh negatif dan signifikan didapatkan dari hasil penelitian Pratama (2019). Ketiga didapatkan hasil *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dari hasil penelitian Silaban (2020).

Selain itu pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba juga pernah diteliti oleh Aisyah & Widhiastuti (2021) dan Dwigita & Laksmiwati (2017) dengan hasil positif dan signifikan, Hanifah et al. (2020) dan Amrullah & Widyawati (2021) dengan hasil negatif dan signifikan, serta Cahyati & Hartikayanti (2023) dan Hutama et al. (2023) dengan hasil tidak berpengaruh signifikan. Faktor kedua yaitu terdapat penelitian pendukung lain yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hanifah et al. (2020) yang mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin besar saham yang dimiliki manajer, semakin besar pula peningkatan labanya. Alasannya adalah pihak manajemen akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan mengurangi risiko masalah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Selain itu manajemen berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka gap penelitian ini merupakan kontradiksi dan minimnya penelitian terdahulu yang menguji pengeluaran modal, *Inventory Turnover*, dan DER dengan pertumbuhan laba. Gap minimnya penelitian terdahulu juga terjadi untuk pengujian mengenai peran moderasi kepemilikan manajerial pada pengeluaran modal, *Inventory Turnover*, dan DER pada pertumbuhan laba. Maka dari itu diperlukan pengujian ulang ataupun penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Aspek Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Moderasi”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian mengenai pentingnya pengaruh modal, *Inventory Turnover*, dan DER terhadap pertumbuhan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengeluaran modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *Inventory Turnover* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba?

4. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh pengeluaran modal terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba?
6. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian sebelumnya, sehingga terbentuklah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh pengeluaran modal terhadap pertumbuhan laba.
2. Menguji pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba.
3. Menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
4. Menguji pengaruh pengeluaran modal terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.
5. Menguji pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.
6. Menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Mendukung teori sinyal yang digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Teori ini berfokus pada bagaimana perusahaan mengkomunikasikan informasi internal yaitu variabel independen kepada pasar sebagai sinyal tentang kinerja dan prospek masa depan.
- b. Membuktikan kembali pengaruh masing-masing variabel independen dalam penelitian ini terhadap variabel dependennya karena adanya gap kontradiksi dan minimnya penelitian terdahulu sehingga diharapkan penelitian ini dapat membuktikan kembali pengaruh masing masing variabel independen dalam penelitian ini terhadap variabel dependennya. Selain itu, penelitian ini juga dibangun karena minimnya penelitian mengenai moderasi terhadap variabel-variabel yang telah disebutkan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian ukuran perusahaan dapat memoderasi masing-masing variabel independen dalam penelitian ini terhadap variabel dependennya.
- c. Menjadi wawasan dan pengetahuan tambahan yang dapat dijadikan sebagai kajian literatur bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian

selanjutnya, khususnya dalam melakukan penelitian mengenai pertumbuhan laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa acuan serta rekomendasi pada saat pengelolaan serta memperbaiki kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai evaluasi suatu perusahaan untuk mencapai laba yang telah direncanakan pada khususnya perusahaan sektor barang konsumen primer.
- b. Bagi investor, dengan dilakukan penelitian ini dapat bermanfaat dalam membuat keputusan berinvestasi apakah sebaiknya dilakukan pembelian, menahan, ataupun menjual investasi kepada perusahaan.
- c. Bagi kreditor, dengan dilakukan penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuat keputusan memberi utang kepada perusahaan apakah perusahaan tersebut jika mengambil pinjaman tambahan.
- d. Bagi regulator (OJK), penelitian dapat menjadi dasar untuk menyusun regulasi yang lebih efektif, seperti aturan perlindungan investor, transparansi pasar, atau pengawasan emiten.
- e. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian faktor pendorong pertumbuhan laba membantu BEI menyediakan data yang berguna bagi investor.